

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Kota Yogyakarta**

##### **1. Sejarah Singkat Kota Yogyakarta**

Berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari adanya Perjanjian Gianti pada Tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani Kompeni Belanda di bawah tanda tangan Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Gianti : Negara Mataram dibagi dua : Setengah masih menjadi Hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi Hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah.

Adapun daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya adalah Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumigede dan ditambah daerah mancanegara yaitu; Madiun, Magetan, Cirebon, Separuh Pacitan, Kartosuro, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Ngawen, Sela, Kuwu, Wonosari, Grobogan.

Setelah selesai Perjanjian Pembagian Daerah itu, Pengeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu

diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ketetapan ini diumumkan pada tanggal 13 Maret 1755.

Tempat yang dipilih menjadi ibukota dan pusat pemerintahan ini ialah Hutan yang disebut Beringin, dimana telah ada sebuah desa kecil bernama Pachetokan, sedang disana terdapat suatu pesanggrahan dinamai Garjitowati, yang dibuat oleh Susuhunan Paku Buwono II dulu dan namanya kemudian diubah menjadi Ayodya. Setelah penetapan tersebut diatas diumumkan, Sultan Hamengku Buwono segera memerintahkan kepada rakyat membabad hutan tadi untuk didirikan Kraton.

Sebelum Kraton itu jadi, Sultan Hamengku Buwono I berkenan menempati pasanggrahan Ambarketawang daerah Gamping, yang tengah dikerjakan juga. Menempatnya pesanggrahan tersebut resminya pada tanggal 9 Oktober 1755. Dari tempat inilah beliau selalu mengawasi dan mengatur pembangunan kraton yang sedang dikerjakan.

Setahun kemudian Sultan Hamengku Buwono I berkenan memasuki Istana Baru sebagai peresmiannya. Dengan demikian berdirilah Kota Yogyakarta atau dengan nama utuhnya ialah Negari Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesanggrahan Ambarketawang ditinggalkan oleh Sultan Hamengku Buwono untuk berpindah menetap di Kraton yang baru. Peresmian mana terjadi Tanggal 7 Oktober 1756

Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI, selanjutnya pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada tanggal 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional

Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom, sebab

kekuasaan otonomi yang meliputi berbagai bidang pemerintahan masih tetap berada di tangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kota Yogyakarta yang meliputi daerah Kasultanan dan Pakualaman baru menjadi Kota Praja atau Kota Otonomi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1947, dalam pasal I menyatakan bahwa Kabupaten Kota Yogyakarta yang meliputi wilayah Kasultanan dan Pakualaman serta beberapa daerah dari Kabupaten Bantul yang sekarang menjadi Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo ditetapkan sebagai daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Daerah tersebut dinamakan Haminte Kota Yogyakarta.

Untuk melaksanakan otonomi tersebut Walikota pertama yang dijabat oleh Ir.Moh Enoh mengalami kesulitan karena wilayah tersebut masih merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan statusnya belum dilepas. Hal itu semakin nyata dengan adanya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, di mana Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Tingkat I dan Kotapraja Yogyakarta sebagai Tingkat II yang menjadi bagian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya Walikota kedua dijabat oleh Mr.Soedarisman Poerwokusumo yang kedudukannya juga sebagai Badan Pemerintah Harian serta merangkap menjadi Pimpinan Legislatif yang pada waktu itu bernama DPR-GR dengan anggota 25 orang. DPRD Kota Yogyakarta

baru dibentuk pada tanggal 5 Mei 1958 dengan anggota 20 orang sebagai hasil Pemilu 1955.

Dengan kembali ke UUD 1945 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 diganti dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, tugas Kepala Daerah dan DPRD dipisahkan dan dibentuk Wakil Kepala Daerah dan badan Pemerintah Harian serta sebutan Kota Praja diganti Kotamadya Yogyakarta.

Atas dasar Tap MPRS Nomor XXI/MPRS/1966 dikeluarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. Berdasarkan Undang-undang tersebut, DIY merupakan Propinsi dan juga Daerah Tingkat I yang dipimpin oleh Kepala Daerah dengan sebutan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak terikat oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah lainnya, khususnya bagi beliau Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Sedangkan Kotamadya Yogyakarta merupakan daerah Tingkat II yang dipimpin oleh Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II dimana terikat oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi kepala Daerah Tingkat II seperti yang lain.

Seiring dengan bergulirnya era-reformasi, tuntutan untuk menyelenggarakan pemerintahan di daerah secara otonom semakin mengemuka, maka keluarlah Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur kewenangan Daerah menyelenggarakan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab. Sesuai UU ini maka sebutan untuk Kotamadya Dati II Yogyakarta diubah menjadi Kota Yogyakarta sedangkan untuk pemerintahannya disebut dengan Pemerintahan Kota Yogyakarta dengan Walikota Yogyakarta sebagai Kepala Daerahnya.

## **2. Kondisi Geografis Kota Yogyakarta**

### **a) Letak Wilayah**

Kota Yogyakarta terletak antara  $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$  Bujur Timur dan antara  $07^{\circ}49'26''$ - $07^{\circ}15'24''$  Lintang Selatan, dengan luas sekitar  $32,5 \text{ Km}^2$  atau 1,02% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 Km dan Barat ke Timur kurang lebih 5,6 Km.

Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0-2%) dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.593 hektar) berada pada ketinggian antara 100-199 meter dpa. Sebagian besar jenis tanahnya adalah regosol.

Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu :  
Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code  
dibagian tengah, dan sungai Winongo dibagian barat kota.

**Gambar 1.2**  
**Peta Kota Yogyakarta**



Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

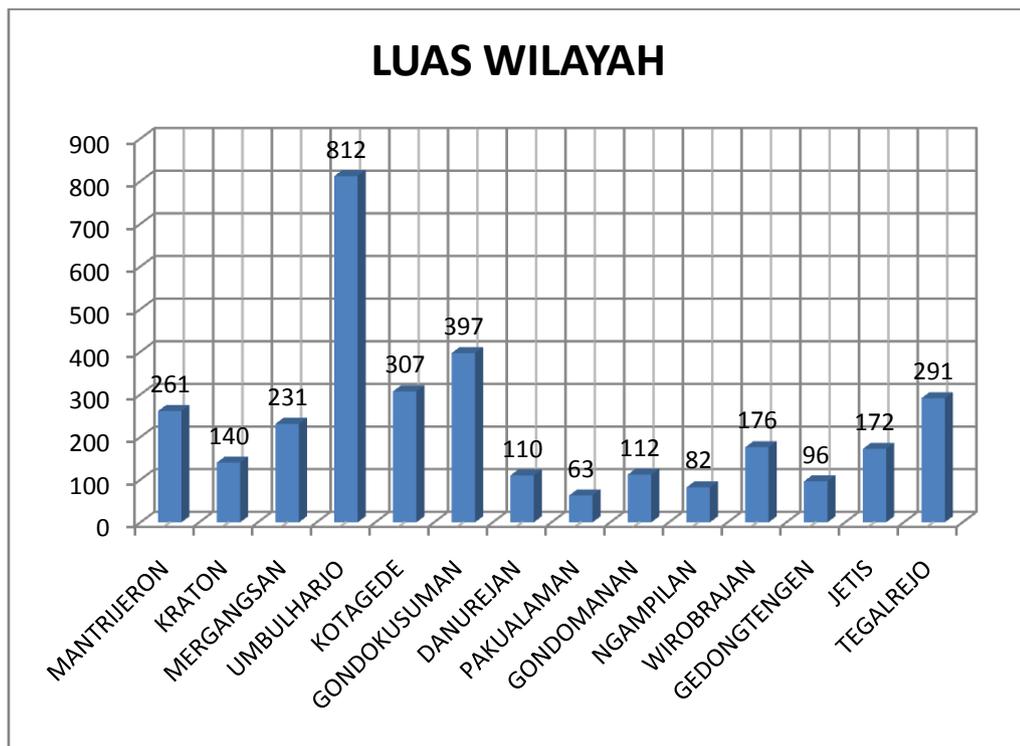
**b) Luas Wilayah**

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km<sup>2</sup> yang berarti 1,025% dari

luas wilayah Provinsi DIY. Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh. Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada didataran lereng gunung Merapi (fluvia volcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda.

**Grafik : 1.1**

**Luas Wilayah Kota Yogyakarta menurut Kecamatan 2011**



Dari empat belas (14) kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta, Kecamatan Umbulharjo memiliki jumlah wilayah atau luas area paling

luas yaitu 261, sedangkan Kecamatan Pakualaman memiliki luas area paling kecil yakni 63.

**Tabel : 2.1**  
**Luas Wilayah, Jumlah RT dan RW menurut Kecamatan dan Kelurahan di Kota Yogyakarta 2011**

Kecamatan	Kelurahan	Luas Area	Jumlah RT	Jumlah RW
1. MANTRIJERON	1.Gedongkiwo	0,90	18	86
	2.Suryodiningratan	0,85	17	69
	3.Mantrijeron	0,86	20	75
		<b>2,61</b>	<b>55</b>	<b>230</b>
2. KRATON	1.Patehan	0,40	10	44
	2.Penembahan	0,66	18	78
	3.Kadipaten	0,34	15	53
		<b>1,40</b>	<b>43</b>	<b>175</b>
3.MERGANGSAN	1.Brontokusuman	0,93	23	83
	2.Keparakan	0,53	13	57
	3.Wirogunan	0,85	24	76
		<b>2,31</b>	<b>60</b>	<b>216</b>
4.UMBULHARJO	1.Giwangan	1,26	13	42
	2.Sorosutan	1,68	16	63
	3.Pandean	1,38	12	49
	4.Warungboto	0,83	9	38
	5.Tahunan	0,78	11	48
	6.Muja-Muju	1,53	12	55
	7.Semaki	0,66	10	34
		<b>8,12</b>	<b>83</b>	<b>329</b>
5.KOTAGEDE	1.Prenggan	0,99	13	57
	2.Purbayan	0,83	14	58
	3.Rejowinangun	0,25	13	49
		<b>3,07</b>	<b>40</b>	<b>164</b>
6.GONDOKUSUMAN	1.Baciro	1,03	21	87
	2.Demangan	0,74	12	44
	3.Klitren	0,68	16	63
	4.Kotabaru	0,71	4	20
	5.Terban	0,80	12	59
		<b>3,97</b>	<b>65</b>	<b>273</b>
7.DANUREJAN	1.Suryatmajan	0,28	15	45
	2.Tegalpanggung	0,35	16	66
	3.Bausasran	0,47	12	49
		<b>1,10</b>	<b>43</b>	<b>160</b>
8.PAKUALAMAN	1.Purwokinanti	0,33	10	47

	2.Gunungketur	0,30	9	36
		<b>0,63</b>	<b>19</b>	<b>83</b>
9.GONDOMANAN	1.Prawirodirjan	0,67	18	61
	2.Ngupasan	0,45	13	49
		<b>1,12</b>	<b>31</b>	<b>110</b>
10.NGAMPILAN	1.Notoprajan	0,37	8	50
	2.Ngampilan	0,45	13	70
		<b>0,82</b>	<b>21</b>	<b>120</b>
11.WIROBRAJAN	1.Patangpuluhan	0,44	10	51
	2.Wirobrajan	0,67	12	58
	3.Pakuncen	0,65	12	56
		<b>1,76</b>	<b>34</b>	<b>165</b>
12.GEDONGTENGEN	1.Peringgokusuman	0,46	14	54
	2.Sosromenduran	0,50	23	89
		<b>0,96</b>	<b>37</b>	<b>143</b>
13.JETIS	1.Bumijo	0,59	13	56
	2.Gowongan	0,47	13	52
	3.Cokrodinigratan	0,66	11	60
		<b>1,72</b>	<b>37</b>	<b>168</b>
14.TEGALREJO	1.Tegalrejo	0,82	7	25
	2.Bener	0,57	12	46
	3.Kricak	0,82	13	61
	4.Karangwaru	0,70	14	56
		<b>2,91</b>	<b>46</b>	<b>188</b>
<b>J u m l a h/Total</b>	<b>45</b>	<b>32,50</b>	<b>614</b>	<b>2.524</b>

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

### c) Topografi

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi:

- Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara
- Kabupaten Klaten di bagian timur laut
- Kabupaten Magelang di bagian barat laut

- Kabupaten Purworejo di bagian barat

Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara  $70^{\circ} 33' \text{ LS} - 8^{\circ} 12' \text{ LS}$  dan  $110^{\circ} 00' \text{ BT} - 110^{\circ} 50' \text{ BT}$ . Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km<sup>2</sup>, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah.

Potensi airtanah dan keberadaan air permukaan satu daerah tidak sama dengan daerah lainnya walaupun keduanya mempunyai curah hujan yang sama. Hal ini disebabkan kondisi lahan (geologi, geomorfologi, dan tanah) setiap daerah berbeda. Perbedaan-perbedaan ini akhirnya membawa keberagaman dalam potensi sumberdaya alam dan potensi kebencanaan

alam sehingga antara pengembangan sumberdaya alam daerah harus memperhatikan potensi-potensi alam tersebut. Pengembangan suatu potensi sumberdaya alam harus memperhatikan sifat dari sumberdaya yang akan dikembangkan, yaitu apakah sumberdaya alam tersebut berupa cadangan (tak terbaharui, misalnya tambang mineral/batuan) atau sebagai sumberdaya alam yang terbaharui (terbaharui, misalnya biota). Dengan kata lain, pengembangan sumberdaya alam harus memperhatikan kesinambungan pemanfaatan dan kelestarian lingkungan. Kekeliruan pengembangan sumberdaya alam selain berdampak pada degradasi sumberdaya alam bersangkutan juga berperan dalam memicu terjadinya bencana alam yang berakibat sangat merugikan.

### **3. Kondisi Demografi Kota Yogyakarta**

#### **a) Penduduk**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 jumlah penduduk tahun 2010 tercatat 388.627 orang. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48.67 persen laki-laki dan 51.33 persen perempuan. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki seperti tampak dari rasio jenis kelamin penduduk yang lebih kecil dari 100, dimana pada tahun 2010 sebesar 94.81.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2011 sebanyak 390.554 orang dengan rincian sebanyak 190.075 orang penduduk laki-laki dan 200.479 orang penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin adalah

perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota Yogyakarta 12.017 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta termasuk kedalam kategori padat penduduk.

**Tabel : 2.2**

**Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk Kota Yogyakarta Hasil Sensus Penduduk dan SUPAS 1971-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b>	<b>Kepadatan (jiwa / km<sup>2</sup>)</b>	<b>Pertumbuhan Penduduk (%)</b>
1971	340.908	10.489	0,90
1980	398.192	12.252	1,72
1990	412.059	12.679	0,35
1995	418.944	12.891	0,33
2000	397.398	12.228	-0,37
2005	435.236	13.392	1,87
2010	388.627	11.958	-2,24

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk Kota Yogyakarta Hasil Sensus Penduduk dan SUPAS 1971-2010 berdasarkan pengamatan hasil tabel diatas cenderung meningkat ditiap tahunnya.

**Tabel : 2.3**

**Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta 2011**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0 – 4	13.207	12.390	25.597
5 – 9	12.917	12.224	25.141
10 – 14	13.058	12.302	25.360

15 – 19	18.773	21.123	39.896
20 – 24	24.600	25.762	50.362
25 – 29	18.831	17.312	36.143
30 – 34	15.043	14.847	29.890
35 – 39	13.624	14.087	27.711
40 – 44	13.164	14.505	27.669
45 – 49	11.974	13.531	25.505
50 – 54	10.948	11.923	22.871
55 – 59	8.392	8.941	17.333
60 – 64	4.916	5.864	10.780
65 – 69	3.965	5.170	9.135
70 - 74	3.095	4.510	7.605
75+	3.568	5.988	9.556
<b>Jumlah/Total</b>	<b>190.075</b>	<b>200.479</b>	<b>390.554</b>

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

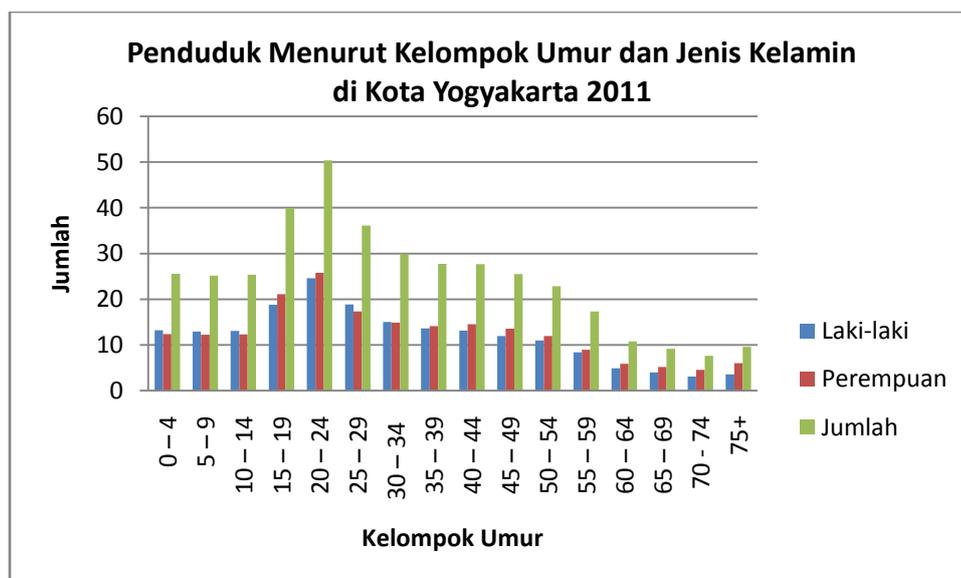
Adapun bar chart yang memperlihatkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kota

Yogyakarta adalah sebagai berikut:

### GRAFIK 2.2

#### Bar Chart Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota

#### Yogyakarta 2011



Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta paling tinggi jumlahnya terdapat pada kelompok umur 20 – 24 dengan jumlah 50.362 orang, dengan pesentase jumlah laki-laki 24.600 orang dan perempuan 25.762 orang. Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur paling rendah terdapat pada kelompok umur 70-74 dengan jumlah total 7.605 dengan persentase jumlah laki-laki 3.095 orang dan perempuan 4.510 orang.

**Tabel : 2.4**

**Luas Wilayah, Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kota Yogyakarta 2011**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Wilayah</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kepadatan Penduduk</b>
1.MANTRIJERON	2,61	5.265	16.156	1.421	12.039
2.KRATON	1,40	8.370	9.187	7.557	12.541
3.MERGANGSAN	2,31	4.446	14.991	9.437	12.743
4.UMBULHARJO	8,12	7.298	39.829	7.127	9.498
5.KOTAGEDE	3,07	5.593	15.715	1.308	10.198
6.GONDOKUSUMAN	3,97	2.024	23.493	5.517	11.465
7.DANUREJAN	1,10	9.065	9.368	8.433	16.757
8.PAKUALAMAN	0,63	4.539	4.823	9.362	14.860
9.GANDOMANAN	1,12	6.125	6.968	3.093	11.690
10.NGAMPILAN	0,82	7.638	8.763	6.401	20.001
11.WIROBRAJAN	1,76	2.634	12.328	4.962	14.183
12.GEDONGTENGGEN	0,96	8.218	9.052	7.270	17.990
13.JETIS	1,72	1.508	12.062	3.570	13.703
14.TEGALREJO	2,91	7.352	17.744	5.096	12.060
<b>Jumlah/Total</b>	<b>32,50</b>	<b>90.075</b>	<b>200.479</b>	<b>90.554</b>	<b>12.017</b>

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

#### **4. Kondisi Sosial Politik Kota Yogyakarta**

Sejak resmi lahirnya Kota Yogyakarta pada Tanggal 13 Februari 1947, terdapat Sembilan orang Walikota yang menjabat sebagai Kepala

Daerah tingkat II di bawah Gubernur. Walikota Yogyakarta yang pertama adalah M. Enoch (Mei 1947- Juli 1947) dan dilanjutkan oleh Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo (Juli 1947 – Januari 1966). Walikota Yogyakarta yang ketiga adalah Soedjono A. Y. yang menjabat selama sepuluh tahun, yaitu pada (Januari 1966 – November 1975). Kemudian pengabdian Soedjono dilanjutkan oleh Walikota keempat yaitu H. Ahmad pada periode (November 1975 – Mei 1981). Dan periode berikutnya adalah Soegiarto (1981-1986) satu periode. Djatmiko D pada (1986-1991) satu periode. R. Widagdo dua periode (1991-2001). Herry Zudianto juga menjabat dua periode kepemimpinannya yaitu pada (2001-2011). Sedangkan untuk periode 2011 hingga sekarang kursi Walikota Yogyakarta di jabat oleh Drs. H. Haryadi Suyuti.

Saat ini, Kota Yogyakarta terdiri dari 14 (empat belas) Kecamatan yang terbagi kedalam 45 Kelurahan/Desa yang secara keseluruhan terbagi dalam 617 RW, dan 2.531 RT. Kecamatan atau Kelurahan tersebut adalah Kecamatan Mantrijeron (3 Desa/Kelurahan 55 RW dan 230 RT), Kecamatan Kraton (3 Desa/Kelurahan 43 RW dan 175 RT), Kecamatan Mergangsan (3 Desa/Kelurahan 60 RW dan 216 RT), Kecamatan Umbulharjo (7 Desa/Kelurahan 83 RW dan 329 RT), Kecamatan Kotagede (3 Desa/Kelurahan 40 RW dan 164 RT), Kecamatan Gondokusuman (5 Desa/Kelurahan 65 RW dan 273 RT), Kecamatan Danurejan (3 Desa/Kelurahan 43RW dan 160 RT), Kecamatan Pakualaman (2 Desa/Kelurahan 19 RW dan 83 RT), Kecamatan

Gondomanan (2 Desa/Kelurahan 31 RW dan 110 RT), Kecamatan Ngampilan (2 Desa/Kelurahan 21 RW dan 120 RT), Kecamatan Wirobrajan (3 Desa/Kelurahan 34 RW dan 165 RT), Kecamatan Gedongtengen (2 Desa/Kelurahan 37 RW dan 143 RT), Kecamatan Jetis (3 Desa/Kelurahan 37 RW dan 168 RT), dan Kecamatan Tegalrejo (4 Desa/Kelurahan 46 RW dan 188 RT).